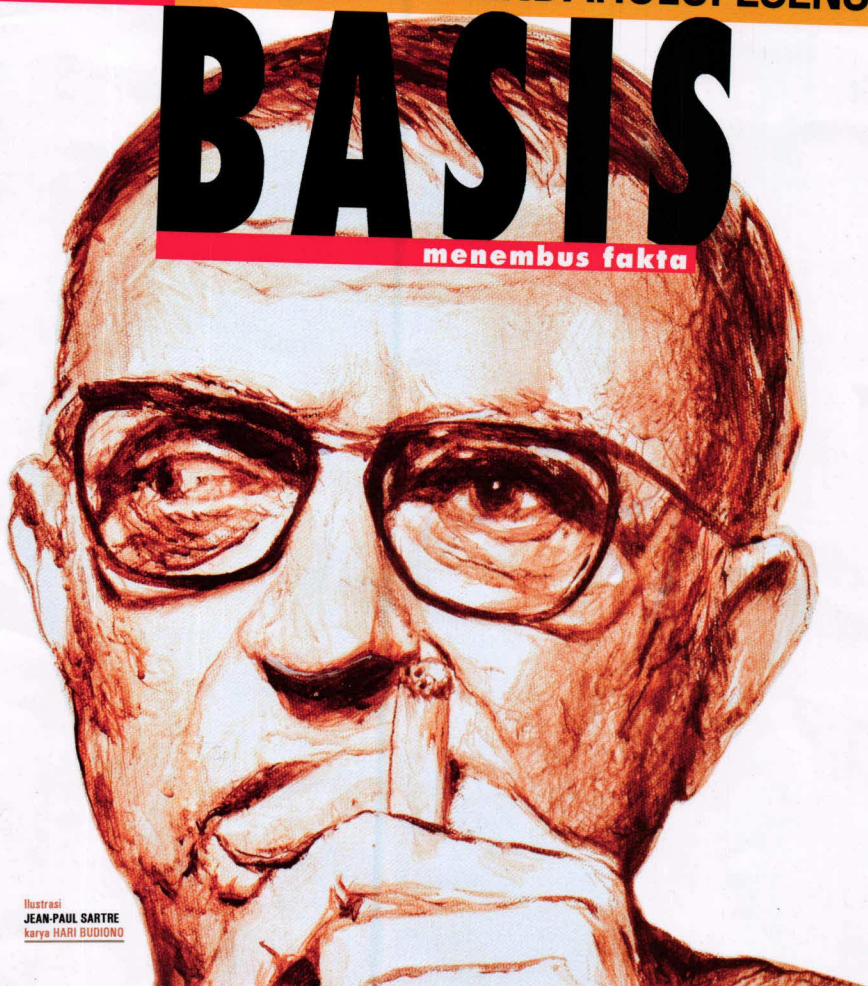


**SARTRE: EKSISTENSI MENDAHULUI ESENSI**

# BASIS

menembus fakta



Ilustrasi  
JEAN-PAUL SARTRE  
karya HARI BUDIONO

**"H**idup Autentik"  
Mengenal  
Eksistensialisme  
Prancis

**U**namuno:  
Manusia  
&  
Kehidupan

**S**artre:  
Autentisitas  
sebagai  
Etika Eksistensial

Rp 25.000.00

DUA BULANAN NOMOR.01 - 02, TAHUN KE-69, 2020

# BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.  
 Jo Ditjen PPG  
 Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

**Yayasan BP Basis**

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

**Franz Magnis-Suseno**

**P Swantoro**

Pemimpin Umum

**Sindhunata**

Pemimpin Redaksi

**A. Setyo Wibowo**

Wakil Pemimpin Redaksi

**A. Sudiarja**

Redaktur Pelaksana

**A. Bagus Laksana**

Wakil Redaktur Pelaksana

**Purnawijayanti**

Redaksi

**B. Hari Juliawan**

Heru Prakosa

**B. Rahmanto**

**C. Bayu Risanto**

Redaktur Artistik

**Hari Budiono**

Purnawijayanti

Promosi/ Iklan

**Slamet Riyadi, A. Yulianto**

**Yohanes Bara, Willy Putranta**

Administrasi/ Distribusi

**Anang Pramuriyanto**

**Maria Dwijayanti**

Keuangan

**Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari**

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta  
 Telepon: 081225225423, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: majalahbasis@gmail.com

Rekening:

BCA Sudirman Yogyakarta No. 0370285110  
 a.n. Sindhunata, BRI Cik Ditiro Yogyakarta No. 0029-  
 01-000113 56-B a.n. Sindhunata  
 BNI Cab. Yogyakarta No. 1952000512  
 a.n. Bpk Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN / **Bagus Laksana**  
 Demokrasi Itu Bikin Capek ... 2

KACABENGGALA / **A. Setyo Wibowo**  
 Eksistensialisme:  
 Jean-Paul Sartre (1905-1980) ... 4

FILSAFAT / **A. Sudiarja**  
 Sartre: Autentisitas sebagai Etika Eksistensial ... 16

FILSAFAT / **F. Wawan Setyadi**  
 Hidup Autentik:  
 Mengenal Eksistensialisme Prancis ... 26

FILSAFAT / **SP Lili Djahjadi**  
 Ateisme Sartre:  
 Eksistensi Allah vs Kebebasan ... 37

SASTRA / **Pieter Dolle**  
 Unamuno: Manusia dan Kehidupan ... 41

PANGAN / **Fadly Rahman**  
 Antara Selera dan Gizi:  
 Dilema Konsumsi Sayuran di Hindia Belanda ... 46

SENI / **Mudji Sutrisno**  
 Spiritualitas dan Teori Seni ... 51

BAHASA / **Bandung Mawardi**  
 Dilema Bahasa, Sengketa Semasa ... 55

OPINI / **Aryani Wahyu**  
 Pelajaran Cowet ... 59

OPINI / **Tasneem Aming**  
 Keluarga dan Bahasa ... 61

OPINI / **Imaniar Yordan Christy**  
 Melancong ke Buku ... 62

SASTRA / **Sapardi Djoko Damono**  
 Pengarang, Penerbit, Buku:  
 Sebuah Kisah Cinta ... 63

SASTRA / **Mirma Yulistianti**  
 Anamnesisastra: Sebuah Fragmen ... 66



**Santana Prima Tour**  
 your travelling partner

Jl. Diponegoro 116, Yogyakarta  
 Email: tour.santana@yahoo.com

(0274) 513873  
 WA: 0877-3964 2832

**SANTANA MONIKAYA**  
**MONEY CHANGER**

Jl. Diponegoro 116, Yogyakarta 55233  
 ☎ 0274 - 513.873  
 ☎ 0878.3428.9151

**Reservasi:** • e-tiket pesawat dalam dan luar negeri • e-tiket kereta api • e-voucher hotel dalam dan luar negeri  
 • Paket tour dalam dan luar negeri • Pembuatan kartu identitas pelajar internasional/ ISIC • MICE  
 • Pengurusan paspor, visa dan asuransi perjalanan • Medical evacuation & charter flight • Money changer

# Ateisme Sartre: Eksistensi Allah vs Kebebasan?

SP. LILI TJAHJADI

Ateisme adalah paham yang menolak eksistensi Allah. Ada macam-macam alasan dan argumentasi untuk bersikap demikian. Jean-Paul-Charles-Aymard Sartre (1905-1980) adalah seorang pemikir Prancis yang berpendapat bahwa Tuhan harus dicoret, agar manusia bisa bebas sepenuhnya. Keberadaan Tuhan diperlawankan dengan kebebasan manusia.

**K**eberadaan Tuhan diperlawankan dengan kebebasan manusia. Secara filosofis, Sartre menolak Allah berdasarkan pemahannya mengenai kesadaran dan konsepnya mengenai kebebasan total.

Dipengaruhi oleh fenomenologi Husserl dan filsafat Heidegger, dalam karya utamanya *L'être et le néant* (Ada dan Ketiadaan, 1943), Sartre menguraikan suatu ontologi yang membuat distingsi tentang dua cara Ada secara radikal, yakni *être-en-soi* (Ada-pada-dirinya) dan *être-pour-soi* (Ada-bagi-dirinya). *Être-en-soi* adalah Ada dari benda-benda; ia adalah apa yang ada begitu saja seperti adanya alias identik dengan dirinya sendiri (*it is what it is*), tidak tergantung pada kesadaran. Ini merupakan Ada dari benda-benda. Sebaliknya, *être-pour-soi* merupakan Ada khas manusia yang ditandai dengan kesadaran. Kesadaran ini tidak pernah identik dengan dirinya sendiri, melainkan mempunyai kemampuan untuk melakukan negasi atau "penolakan" (*néantisation*) terus-menerus. Artinya, berkat kesadarannya, manusia selalu dapat menolak apa yang mau menentukan dia secara definitif, hal yang tidak bisa dilakukan oleh benda-benda dengan *être-en-soi*-nya.

Implikasinya, menurut Sartre, antara Ada dan kesadaran tidak akan pernah tercapai persesuaian, sebab kesadaran mengarah pada ketiadaan (*le néant*) dari Ada. Kesadaran menyadari diri sebagai "yang-bukan-apa-yang-disadarinya" yang bersifat ajeg-mandeg, padat, dan positif. Sebagai *être-pour-soi*, kesadaran itu selalu mau menembus dan melampaui kepadatan dan keajegan *être-en-soi* yang sebenarnya merupakan Ada dari benda-benda mati. Begitulah realitas dari kesadaran, tidak lain dan tidak bukan, merupakan ketiadaan dari Ada-pada-dirinya-sendiri.

Dari sini, Sartre menarik konsekuensi lebih lanjut pada sikap penolakannya terhadap Tuhan. Jika Tuhan ada, maka eksistensi-Nya mestinya merupakan identitas penuh dari Ada yang mantap dan kesadaran, dari *être-en-soi* dan *être-pour-soi*. Akan tetapi, paham Tuhan semacam ini, menurut Sartre, mustahil ada, sebab di dalamnya akan termuat banyak kontradiksi yang tidak terdamaikan: begitu misalnya, sifat-sifat Tuhan yang ajeg, abadi, dan tidak berubah (ciri-ciri dari *être-en-soi*) akan langsung bertentangan dengan kehendak, kesadaran, dan tindakan-Nya (ciri-ciri dari *être-pour-soi*) yang bisa berubah, seperti diceritakan dalam Kitab Suci. Ini berarti: Tuhan ada, namun sekaligus menegasi keberadaan-Nya.

Bagi Sartre, ini jelas tidak mungkin, – setidaknya-tidaknya pada level pemikiran ontologisnya.

Di dalam telaah atas pemikiran ateistiknya, Sartre tidak tinggal pada level ateistik-teoretisnya saja, melainkan masuk lebih lanjut ke dalam bidang praktis. Hal ini dikaitkan dengan apa yang oleh Francis Jeanson, salah seorang pengikut Sartre, disebut sebagai *ontologie de la liberté* (ontologi tentang kebebasan) Sartre.

### Kebebasan versus Tuhan

Jika dikatakan bahwa berkat kesadarannya manusia adalah makhluk yang meniadakan, maka hakikatnya ini bagi Sartre merupakan alasan juga bagi penolakannya atas kodrat manusia. Dengan "kodrat" dimaksudkan suatu substratum tetap yang ditentukan oleh Tuhan. Jika demikian, hal ini berarti sejak semula Tuhan sudah menentukan esensi benda-benda ciptaan, termasuk manusia, sekali untuk selamanya. Seorang manusia lantas tidak dapat berubah mencapai taraf lebih tinggi daripada yang ditentukan oleh Tuhan lewat kodratnya. Menurut cara pandang seperti ini, esensi yang ideal mendahului eksistensi; artinya eksistensi dilihat hanya sebagai perkembangan dan pengkhususan dari esensi itu. Kalau sekiranya terdapat kodrat manusiawi, maka kodrat itu akan menentukan manusia, dan akibatnya manusia tidaklah lain daripada hasil perkembangan dari apa yang secara substansial sudah ditentukan sebelumnya *dari* sononya sebelumnya. Manusia tidak akan berbeda dari pohon dan benda mati.

Namun cara berpikir seperti ini, menurut Sartre, terbalik. Sebab katanya: bukan esensi mendahului eksistensi, melainkan eksistensilah yang mendahului esensi. Apa artinya ini dijelaskan Sartre: "*Apa maksudnya bahwa eksistensi mendahului mendahului esensi? Ini berarti: bahwa manusia terlebih dahulu bereksistensi, berjumpa, berkiprah di dunia dan baru sesudah itu mendefinisikan dirinya*". Secara praktis manusia harus lebih dahulu merealisasikan diri dengan mengerahkan segenap daya dan kekuatan yang ada padanya, menjadi "eksis", lalu dari sini barulah ia akan memperoleh apa adanya dia, essensinya itu. Ada pun kemampuan hakiki dalam perealisasi diri dengan penegasian terus-menerus keadaan kini dan di sini adalah kebebasan. "*Kebebasan adalah penindakan terhadap en-soi lewat perancangan diri*". Jadi, baik eksistensi maupun esensi di dalam pandangan Sartre ditentukan dari pelaksanaan kebebasan.

Sejalan dengan pemikiran gurunya, Heidegger, bagi Sartre, keadaan hidup manusia adalah "keterlemparan" (*Geworfenheit*). Kini berpulang kepada manusia itu sendiri, bagaimana ia mengisi keadaan ini dengan kebebasannya. Ada pun sifat kebebasan ini menurut Sartre adalah radikal dan total. Hal ini tampak dalam berbagai ungkapannya, seperti a.l.: *L'homme n'est rien d'autre que ce qu'il se fait*. (Manusia adalah sebagaimana ia menjadikan dirinya sendiri), *Je suis condamné à être* (Aku dihukum untuk hidup bebas), dan *Moi, je suis ma liberté!* (Aku adalah kebebasanku!).

Tetapi justru di sinilah letaknya masalah dengan penerimaan Tuhan. Dengan kebebasan radikal dan total itu, manusia tidak akan berhasil merealisasikan dirinya secara sungguh-sungguh, jika Tuhan diterima. Sebab jika Tuhan ada, maka manusia merupakan makhluk ciptaan yang sudah dicetak sebelumnya oleh-Nya. Ia tidak bebas, dalam arti ia tidak dapat secara total dan penuh kedaulatan, menentukan dirinya. Ia hanya menjadi objek ciptaan dengan kodrat tertentu, hal mana berarti bahwa siapa saya ini sudah ditentukan satu kali untuk selamanya. Kalau Tuhan ada, kebebasan dicabut dari eksistensi saya. Pada pemikiran Sartre ini bergaung kembali kalimat termasyhur dari tokoh Ivan dalam novel *The Brothers Karamazov* karya Dostoyevski: "*Kalau tidak ada Allah, semuanya boleh*". Dirumuskan secara tegas dalam doktrin ateisme à la Sartre: Karena manusia bebas, maka Allah tidak ada.

Tetapi apa akibatnya jika Tuhan tidak ada? Lalu apakah makna dan tujuan hidup bisa tetap ditemukan jika Tuhan sudah dicoret? Pertanyaan pertama dijawab Sartre dengan mengatakan bahwa memang hidup menjadi tidak lebih mudah, jika Tuhan sebagai pegangan atau tumpuan terakhir dicoret. Manusia menjadi kesepian, penuh susah payah dan harus bertanggung jawab pada dirinya, atas dirinya sendiri dan atas orang lain. Sartre sendiri menggambarkan dirinya yang ateis itu ibarat "*orang yang bepergian tanpa tiket kendaraan*":

Petugas pemeriksa sampai ke gergongku dan memandangiku, bersikap kurang begitu tegas daripada kemudian. Paling senang ia mau melewatiku, sehingga aku bisa mengakhiri perjalanan ini dengan tenang. Hanya saja, aku harus mengatakan padanya permintaan maaf yang wajar, apa pun juga ungkapannya, agar ia menjadi puas oleh karenanya. Tapi malangnya, aku tidak menemukan satu pun dan sesungguhnya aku bahkan tidak ada keinginan juga untuk mencari-cari hal itu. Demikianlah kami

tinggal bersama di gerbong itu, penuh rasa tidak enak satu dengan lain, hingga tiba di stasiun Dijon, di mana tak ada seorang pun – seperti aku memang mengetahuinya – yang menantikanku” (Weger, 271).

Menjadi ateis itu hidup sendirian, kesepian, tidak nyaman, tidak diterima, dan selalu dipandang dengan tatapan (*le regard*) penuh sikap pengobjekan yang tidak mengenakkan, bahkan merendahkan. Namun si ateis itu menerima keadaan ini penuh keberanian, konsekuen, dan kebebasan.

Sekarang apa jawaban Sartre atas pertanyaan kedua: apakah hidup masih mempunyai makna dan tujuan tanpa Tuhan? Sartre berkata, “Secara *objektif* hidup pada dirinya sendiri memang absurd dan tanpa makna sedikit pun. Tidak ada alasan bagi kita untuk berada. Manusia itu *une passion inutile* (suatu gairah tanpa guna, dlm: v.d. Weij, 148-149). Meski demikian, secara *subjektif* kita bisa memberi makna pada hidup lewat pelaksanaan kebebasan kita, dan dengan demikian hidup manusiawi sesungguhnya, baru menjadi  *mungkin*”.

Dengan begitu Sartre memberikan jawaban langsung atas pertanyaan mengenai tujuan hidup manusia tanpa Tuhan. Jawabannya: tujuan hidup manusia adalah merealisasikan kemungkinan-kemungkinan yang ada padanya, dengan merancang dirinya lewat kebebasannya. Dengan perealisasi diri ini, dapat dikembangkan esensinya dan sekaligus ia dapat secara subjektif memberi makna pada keberadaannya, pada hidupnya.

Meskipun demikian, apa pun yang kita lakukan dengan kebebasan kreatif kita, perealisasi diri dan pengembangan esensi yang kita upayakan bagi Sartre jelas tidak akan bisa dicapai secara penuh. Sebab kepenuhan diri mengandaikan keajegan, dan keajegan merupakan keadaan dari *être-en-soi*, hal yang justru mau dan harus selalu dinegasi oleh kesadaran manusia sebagai *être-pour-soi*. Maka mungkin baru setelah kita sendiri menjelang ajal, dapat diketahui apakah esensi kita sesungguhnya. Selama hayat dikandung badan, selalu terlalu pagi baginya untuk mengatakan “beginilah diriku”. Namun bila ajal sudah menjemput, pengetahuan tentang diri menjadi mustahil.

Di dalam wawancara terakhirnya, Sartre berkata: “*Di satu pihak aku tetap berpandangan bahwa hidup manusia itu pada akhirnya merupakan kegagalan... Tetapi di pihak lain aku berpikir lagi dan lagi, bahwa keputusan hakiki setiap tindakan merupakan pengharapan... Aku mati di dalam pengharapan*”. (Aufenanger, h. 235). Ya,

memang, ini sebuah pengharapan semata – tanpa pernah mengalami kepenuhannya.

### Menimbang Sartre

Di dalam ateisme Sartre kita jumpai suatu penolakan adanya Tuhan yang telah dipikirkan secara radikal menurut konsekuensinya dan disampaikan dengan penuh keyakinan. Maka itu konfrontasi serius dengan pemikirannya perlu dilakukan di sini.

Argumentasi prinsipil bagi penolakan Tuhan dalam pemikiran Sartre adalah anggapannya yang mengatakan: karena manusia bebas dan harus sendiri bertanggung jawab, maka Allah dan segala penentuannya tidak boleh ada. Bisa dikatakan secara lain: kepercayaan kepada Allah menghapuskan kebebasan dan tanggung jawab manusia.

Namun benarkah pandangan ini? Bisa jadi ini berlaku bagi mereka yang memang menghayati kepercayaan kepada Tuhan secara fatalistik-deterministik, misalnya dengan menerima takdir buta sebagai penentuan ilahi, sehingga manusia ibarat wayang di tangan Tuhan Sang Dalang. Untuk orang semacam ini mungkin kebebasan manusia itu tak ada. Akan tetapi bukankah di dalam riwayat hidup orang-orang beragama (mis. kisah hidup dan karya para nabi, para martir, orang kudus dan mereka yang hidupnya diinspirasi oleh imannya) bisa dilihat bukti sebaliknya, bahwa justru di dalam kepercayaan pada Tuhan, mereka mampu bersikap lepas bebas, misalnya terhadap segala pamrih atau keinginan serta nafsu tak teratur yang membutakan dan memperbudak? Bukankah banyak juga dari mereka bahkan *rela* (bebas!) kehilangan nyawanya daripada *dipaksa* untuk menyangkal imannya?

Maka, apakah Tuhan membatasi kebebasan manusia? Kebalikannya adalah benar: hanya dalam relasi intensif dengan Yang Tak Terbatas, manusia mendapatkan kemerdekaan terhadap segala sesuatu yang hanya terbatas dan fana sifatnya! Betulkah Tuhan memperbudak manusia? Sebaliknya: hanya dengan mengikatkan diri pada Tuhan dan kehendak-Nya, manusia tidak menjadi budak kekuasaan dan barang dunia ini! Kepercayaan kepada Tuhan membuat manusia menjadi *yesman* atau pengecut yang melakukan “*desersi*” (S. de Beauvoir) atau lari dari kesulitan dan tanggung jawabnya? Justru berdasarkan hubungannya dengan Yang Mutlak, manusia beriman sanggup merelativir pelbagai kekuasaan manusiawi manapun, dan bahkan berani menentanginya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, bahkan kalau itu berarti pengorbanan dirinya!

Paham kebebasan Sartre memang bersifat total dan radikal. Kebebasan itu merupakan kemampuan fundamental kesadaran manusia – sebagai *être-pour-soi* – menegasi segala Ada yang ajeg, faktual dan tak berubah sifatnya (*être-en-soi*), khususnya paham “kodrat”.

Tetapi justru di sini terletak masalah dasarnya: apakah dikotomi *être-en-soi* dan *être-pour-soi* ini masuk akal? Konkritnya: apakah “kodrat” harus dianggap berlawanan dengan “kebebasan”? Atau kebalikannya malahan benar: Kodrat merupakan kondisi, tempat kita merealisasikan diri dengan pelaksanaan kebebasan kita, hal mana berarti baik “kodrat”, “kesadaran”, “kebebasan” dan “perealisasian diri” harus dilihat sebagai *kesatuan* integral, tidak boleh dipisahkan secara mutlak, apalagi dipertentangkan sebagaimana Sartre memikirkannya? Dengan membuat skema “kebebasan-*versus*-kodrat”, bukankah Sartre salah meletakkan duduk perkara masalahnya? Sebab, sebagaimana dimaksudkan Leahy (2001, h. 208-209), kebebasan tidak terjadi pada sebab-sebab kodrati (ump. keadaan fisik kita sebagai faktisitas yang mau tidak mau akan membatasi, bahkan memblokir realisasi kehendak saya), melainkan pada tingkat alasan-alasan atau motif-motif. Di sini manusia mampu mengorganisir sebab-sebab yang ada pada kodrat dan mengarahkannya sesuai dengan maksud

dan keinginannya. Ini berarti: pelaksanaan kebebasan manusia, misalnya untuk menjalankan apa yang diyakininya sebagai kewajiban, hanya mungkin dengan menaati pembatasan kodrat atas kita. Diungkapkan dengan bahasa hukum Romawi hal ini dirumuskan: *ultra posse nemo obligatur* (tak seorangpun diwajibkan melakukan sesuatu yang melampaui kesanggupannya).

#### AkhirulKalam

Pada 15 April 1980, dalam usia 75 tahun, Sartre meninggal dunia terkena serangan jantung. Pemakamannya pada tanggal 19 April, dihadiri ribuan orang dari pelbagai kalangan. Berminggu-minggu sesudahnya aneka program TV, koran, majalah, radio dan diskusi-diskusi terbuka menyibukkan diri dengan sosok dan pemikirannya. Terhadap kematiannya pihak Vatikan, yang memasukkan tulisan Sartre ke dalam daftar buku terlarang (*index*) memberi komentar: “*la* (Sartre, - SIP) adalah guru tentang ketidakpastian dan kegagalan”, - mendapat juga dalam arti tertentu kiranya akan diterima oleh Sartre juga berdasarkan konsekwensi praktis filsafatnya mengenai *être-en-soi* dan *être-pour-soi*. ●

Dr. SP Lili Tjahjadi,  
dosen STF Driyarkara, Jakarta.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aufenanger, Jörg, *Philosophie Aktuell*, München: Orbis, 1990.  
 Bertens, Kees, *Panorama Filsafat Modern*, Jakarta: Teraju, 2005  
 Jacoby, Edmund, *Lexikon Linker Leitfiguren*, Frankfurt A.m.: Büchergilde Gutenberg, 1988  
 Kunzmann, Peter U.a., *Atlas Zur Philosophie*, München: dtv, 1993  
 Küng, Hans, *Existiert Gott?*, München: Pieper, 1978.  
 Leahy, Louis, *Manusia Di Hadapan Allah I: Masalah Ketuhanan Dewasa Ini*, Yogyakarta: Kanisius, 1992  
 \_\_\_\_\_, *Siapakah Manusia?*, Yogyakarta: Kanisius, 2001  
 Magnis-Suseno, Franz, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.  
 Neudeck, Rupert, “Sartre”, In: K.-H. Weger (Hg.), *Religionskritik Von Der Aufklärung Bis Zur Gegenwart*, Freiburg I.br: Herder, 1979.  
 Pöhlmann, Horst Georg, *Der Atheismus oder der Streit um Gott*, Gütersloh: Siebenstern, 1984.  
 SARTRE, Jean-Paul, *Dramen: Bei geschlossenen Türen* (asli: Huis clos, 1947), Hamburg: Rowohlt, 1963  
 \_\_\_\_\_, *Dramen: Die Wörter* (asli: Les mots, 1963), Hamburg: Rowohlt, 1964.  
 \_\_\_\_\_, *Dramen: Fliegen* (asli: Les mouches, 1942), Hamburg: Rowohlt, 1969.  
 \_\_\_\_\_, *Existentialism and Humanism*, penerjemah: Philip Malret, London: Eyre, 1973.  
 van der WELJ, P.A., *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*, diindonesiakan oleh K, BERTENS, Yogyakarta: Kanisius, 2000